

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Seleksi studi dan penilaian kualitas metodologis menggunakan JBI *critical appraisal checklist* untuk *cross-sectional* dan *randomized controlled trials* menghasilkan 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dari basis data PubMed, ScienceDirect, dan GARUDA. Informasi dari setiap studi yang telah diekstraksi disajikan dalam bentuk tabel karakteristik, yang merangkum penulis, tahun terbit, judul, aspek metodologis (desain, sampel, variabel, instrumen, serta analisis data), dan temuan pokok penelitian

Tabel 4. 1 Hasil Ekstraksi Data

No	Penulis	Judul	Metode (DSVIA)	Hasil Penelitian
1	(Simsek Arslan et al., 2024)	<i>Determining the Relationship Between Senior Nursing Students' Psychological First Aid Application Self-Efficacy</i>	Desain: <i>Descriptive and relationship-seeking study</i> Sampel: 204 mahasiswa keperawatan tingkat akhir Variabel: Efikasi Diri Penerapan Psikologis <i>First Aid</i>, Persepsi	Mahasiswa keperawatan tingkat akhir memiliki tingkat efikasi diri penerapan psikologis <i>first aid</i> ($131,8 \pm 18,7$) dan persepsi kemampuan mengatasi trauma ($91,9 \pm 15,4$) yang tergolong tinggi. Ditemukan hubungan positif signifikan yang sedang antara efikasi diri psikologis <i>first aid</i> dengan kemampuan penanggulangan trauma ($r = 0,491$; $p < 0,001$).

		<i>and Perceived Ability to Cope with Trauma</i>	Kemampuan Mengatasi Trauma Instrumen: <i>Psychological First Aid Application Self-Efficacy Scale, Perceived Ability to Cope with Trauma Scale</i> Analisa: Uji Korelasi Pearson	Ketika efikasi diri meningkat, kemampuan menghadapi trauma juga menguat.
2	(Pei et al., 2019b)	<i>Nursing Students' Knowledge, Willingness and Attitudes Toward the First aid Behavior as Bystanders in Traffic Accident Trauma: A</i>	Desain: cross-sectional Sampel: 475 mahasiswa keperawatan Variabel: Independen = self – efficacy Dependen = sikap terhadap perilaku <i>first aid</i> Instrumen: General <i>Self-efficacy Scale</i>.	<i>Self-efficacy</i> berkorelasi positif signifikan dengan pengetahuan ($r = 0.150$, $p < 0.001$), kesediaan ($r = 0.182$, $p < 0.004$), dan sikap ($r = 0.371$, $p < 0.001$) mahasiswa keperawatan dalam memberikan <i>first aid</i> pada kecelakaan lalu lintas

		<i>Cross-Sectional Survey</i>	Kuesioner self-design Analisa: korelasi pearson	
3	(Yılmaz, 2024)	<i>Disaster Response Self-Efficacy of Students in the Nursing Department : A Cross-Sectional Study</i>	Desain: Deskriptif <i>Cross-Sectional</i> Sampel: 207 mahasiswa keperawatan Variabel: Efikasi diri dalam merespons bencana, kecukupan pengetahuan & keterampilan penanganan bencana Instrumen: <i>Disaster Response Self-Efficacy Scale</i> Analisa: independent sample t-test	Skor rata-rata total efikasi diri mahasiswa dalam merespons bencana berada pada tingkat sedang ($3,23 \pm 0,68$). Mayoritas mahasiswa (90,3%) merasa butuh pendidikan tambahan mengenai keperawatan bencana, dan 76,8% menyatakan belum memiliki pengetahuan/ keterampilan memadai. Mahasiswa yang mempersepsikan diri memiliki keterampilan cukup menunjukkan skor efikasi diri penanganan bencana yang signifikan lebih tinggi ($p < 0,05$).
4	(Bayageldi & Kaloğlu	<i>Are Nursing Students</i>	Desain: cross-sectional	Mahasiswa yang pernah menerima pelatihan PFA

	Binici, 2024b)	<i>Ready to Respond to Disasters? A Study on Self- efficacy of Nursing Students to Apply Psychologic al First Aid</i>	Sampel: 536 mahasiswa keperawatan Variabel: Independen = pelatihan Psychological First aid (PFA) Dependen = self-efficacy penerapan Psychological First aid (PFA) Instrumen: Psychological First aid (PFA) application self-efficacy Analisa: mann-whitney U	memiliki skor <i>self-efficacy</i> penerapan PFA yang secara signifikan lebih tinggi ($p = 0.002$) dibandingkan yang tidak pernah dilatih. Namun, rata-rata skor <i>self-efficacy</i> mahasiswa secara keseluruhan masih pada tingkat sedang (123.37 ± 22.92 dari skor maksimal 175), menandakan perlunya pengembangan lebih lanjut untuk kesiapan <i>first aid</i>
5	(Damayanti et al., 2024)	<i>Self- efficacy dan Motivasi Mahasiswa Ners Dalam</i>	Desain: cross-sectional Sampel: 58 mahasiswa profesi ners	<i>Self-efficacy</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan mahasiswa profesi ners dalam

		Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas	Variabel: Independen = <i>self-efficacy</i> Dependen = kesiapan melakukan <i>first aid</i> Instrumen: General <i>Self-efficacy Scale-12</i> Analisa: chi-square	melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (p = 0.456)
6	(Çınar Özbay et al., 2026)	<i>Predictive Effect of Psychological First aid Practice Self-efficacy on Disaster Response Self-efficacy in Nursing Students: A Cross-</i>	Desain: cross-sectional Sampel: 316 mahasiswa keperawatan universitas turki Variabel: Independen = self efficacy praktik Psychological First aid (PFA) Dependen = self-efficacy response bencana	<i>Self-efficacy</i> dalam praktik Psychological First aid (PFA) secara positif berhubungan dengan <i>self-efficacy</i> response bencana pada mahasiswa keperawatan, dan mampu menjelaskan 40.5% varians dari <i>self-efficacy</i> response bencana tersebut. <i>Self-efficacy</i> PFA merupakan prediktor penting bagi <i>self-efficacy</i> response

		<i>Sectional Study</i>	Instrumen: Disaster Response <i>Self-efficacy</i> Scale, Psychological <i>First aid Practice Self-efficacy</i> Scale Analisa: regresi linear	bencana, yang menyoroti peran kritis keterampilan PFA dalam kesiapsiagaan bencana mahasiswa keperawatan
7	(Wulida Litaqia et al., 2026)	<i>Self-Efficacy and Psychological Well-Being among First Year Nursing Students: A Cross-Sectional Study</i>	Desain: <i>Cross-Sectional</i> Sampel: 119 mahasiswa keperawatan tahun pertama (<i>first-year</i>) Variabel: Efikasi Diri Umum (<i>General Self-Efficacy</i>), Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>). Instrumen: <i>General Self-Efficacy Scale</i> (GSES)	Efikasi diri memiliki korelasi positif yang signifikan dan sedang dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa keperawatan ($r = 0,42$; $p < 0,001$). Analisis regresi menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan mampu memprediksi kesejahteraan psikologis ($\beta = 0,42$; $p < 0,001$) dengan kontribusi pengaruh sebesar 18% ($R^2 = 0,18$). Tidak ditemukan perbedaan tingkat efikasi diri dan kesejahteraan psikologis berdasarkan faktor gender ($p > 0,05$)

			Analisa: <i>Independent-Samples t-test</i> , Korelasi Pearson, dan Analisis Regresi Linear	
8	(Darmareja et al., 2025)	Self Efficacy Correlated with Basic Life Supports Skills: Cardiopulmonary Resuscitation of Nursing Student	Desain: cross-sectional Sampel: 107 mahasiswa DIII keperawatan Variabel: Independen = <i>self-efficacy</i> Dependen = keterampilan CPR Instrumen: General <i>Self-efficacy</i> Scale Analisa: spearman correlation	Terdapat korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara <i>self-efficacy</i> dengan keterampilan melakukan Bantuan Hidup Dasar (CPR) pada mahasiswa keperawatan ($r = 0.813$, $p = 0.0001$). Semakin tinggi <i>self-efficacy</i> mahasiswa, semakin tinggi keterampilan mereka dalam melakukan <i>first aid</i> (resusitasi)
9	(Hung et al., 2017)	<i>College students' knowledge and</i>	Desain: cross-sectional	<i>Self-efficacy</i> tidak diukur secara langsung, namun ditemukan bahwa kurang percaya diri merupakan

		<i>attitudes toward bystander cardiopulmonary resuscitation: A cross-sectional survey</i>	Sampel: 351 mahasiswa ilmu kesehatan Variabel: Independen = pelatihan CPR Dependen = pengetahuan, sikap (kesediaan) melakukan CPR Instrumen: kuesioner terstruktur Analisa: korelasi pearson	penghambat utama (28.8%) untuk melakukan bystander CPR, disusul takut membuat kesalahan (26.4%). Mahasiswa yang terlatih CPR memiliki sikap yang lebih positif ($t = 4.27, p < 0.001$) dan pengetahuan lebih tinggi ($t = 7.21, p < 0.001$). nilai antara pengetahuan CPR dan sikap terhadap CPR ($r = 0,16, p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan pelatihan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan psikologis (komponen <i>self-efficacy</i>)
10	(Mao et al., 2021b)	Knowledge, training and willingness to perform	Desain: cross-sectional Sampel: 1128 mahasiswa	<i>Perceived behavioral control (PBC/self-efficacy)</i> merupakan prediktor positif

		bystander cardiopulm onary resuscitatio n among university students in Chongqing, China: a cross- sectional study	universitas di chongqing Variabel: Independen = tingkat pengetahuan, pelatihan, perceived behavioral control (PBC/ <i>self-efficacy</i>) Dependen = kesediaan melakukan bystander CPR Instrumen: kuesioner berbasis theory of planned behavior (TPB) Analisa: regresi logistik hierarkis	signifikan terhadap kesediaan melakukan bystander CPR (OR = 1.644, CI: 1.369–1.975, p < 0.001). Pelatihan tidak serta-merta meningkatkan kesediaan, namun pengetahuan tinggi dan sikap positif berhubungan dengan kesediaan. Temuan ini menegaskan <i>self-efficacy</i> (keyakinan kemampuan) sebagai faktor kunci yang memediasi hubungan antara pengetahuan/pelatihan dengan perilaku <i>first aid</i> .
--	--	--	---	---

B. Karakteristik Umum

Tabel 4. 2 Karakteristik Umum Berdasarkan Tahun Publikasi

No	Tahun Publikasi	Frekuensi (n)	Persentase (n)
1	2017	1	10%
2	2019	1	10%
3	2021	1	10%
4	2024	4	40%
5	2025	1	10%
6	2026	2	20%
Total		10	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, sebaran publikasi artikel menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Publikasi terbanyak ditemukan pada tahun 2024 yaitu sebanyak 4 artikel (40,0%) , disusul tahun 2026 sebanyak 2 artikel (20,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa topik mengenai *self-efficacy* dan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan merupakan isu yang diperhatikan dan dinilai krusial dalam perkembangan riset keperawatan gawat darurat.

Tabel 4. 3 Karakteristik Umum Berdasarkan Negara

No	Negara	Frekuensi (n)	Persentase (n)
1	Turki	4	40%
2	Indonesia	3	30%
3	Cina	2	20%
4	Taiwan	1	10%
Total		10	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, studi mengenai *self-efficacy* dan perilaku *first aid* tersebar di beberapa negara Asia dan wilayah Eurasia. Wilayah Turki mendominasi

dengan jumlah 4 artikel (40,0%). Indonesia menempati posisi kedua terbesar dengan 3 artikel (30,0%) , diikuti oleh Cina dengan 2 artikel (20,0%) , dan Taiwan sebanyak 1 artikel (10,0%). Distribusi ini memberikan gambaran komprehensif baik dari konteks lokal di Indonesia maupun referensi internasional di Asia.

Tabel 4. 4 Karakteristik Umum Berdasarkan Desain Penelitian

No	Desain Penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (n)
1	Cross-Sectional	10	100%
Total		10	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh artikel (100,0%) yang ditelaah dalam tinjauan sistematis ini menggunakan desain studi potong lintang (*cross-sectional*), yang mencakup pendekatan deskriptif korelasional atau hubungan-mencari (*descriptive and relationship-seeking study*). Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama dari literatur yang tersedia saat ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan korelasi, arah hubungan, serta kekuatan hubungan antar variabel pada satu titik waktu tertentu secara simultan.

Tabel 4. 5 Karakteristik Umum Berdasarkan Analisa Data

No	Analisa Data	Frekuensi (n)	Persentase (n)
1	Korelasi pearson	4	70%
2	Independen t-test	1	30%
3	Mann-Whitney U	1	10%
4	Chi-Square	1	10%
5	Regresi linear	1	10%
6	Korelasi spearman	1	10%
7	Regresi logistik	1	10%

Total	10	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan Tabel 4.5, sebanyak 4 artikel (40%) menggunakan uji Korelasi Pearson, menjadikannya metode yang paling dominan. Masing-masing satu artikel (10%) menggunakan Independent t-test, Mann-Whitney U, Chi-Square, Regresi Linear, Korelasi Spearman, dan Regresi Logistik untuk mengidentifikasi daya prediksi atau kontribusi persentase pengaruh variabel *self-efficacy* terhadap variabel perilaku atau luaran terkait.

Tabel 4. 6 Karakteristik Umum Berdasarkan Arah Kekuatan Hubungan

No	Arah Kekuatan Hubungan	Frekuensi (n)	Persentase (n)
1	Lemah	2	20%
2	Sedang	2	20%
3	Kuat	1	10%
4	Tidak Diketahui	5	50%
Total		10	100%

Berdasarkan Tabel 4.6, setengahnya atau 50% (5 artikel) berada pada rentang tidak diketahui, sehingga setengahnya dari total artikel tidak dapat diidentifikasi kekuatan analisis datanya. Sebagian kecil artikel menunjukkan analisis data yang lemah dan sedang, masing-masing sebanyak 2 artikel (20%), serta hanya 1 artikel (10%) yang memiliki analisis data kuat.

C. Pembahasan

1. Peran *self-efficacy* dalam model hubungan dengan perilaku *first aid*

Berdasarkan analisis komparatif artikel menunjukkan bahwa *self-efficacy* memegang peran sentral, strategis, dan interaktif dalam model pembentukan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan. Bagaimana

peran ini bekerja dapat ditelaah dari posisinya sebagai mediator kognitif dan faktor protektif internal yang menjembatani antara pengetahuan teoretis yang dimiliki mahasiswa dengan tindakan psikomotor riil di lapangan. Efikasi diri berperan dalam mengontrol stabilitas psikologis mahasiswa keperawatan sejak fase awal pendidikan, di mana *general self-efficacy* yang adaptif terbukti membentuk kesiapan mental sekaligus menjaga kesejahteraan psikologis mahasiswa sebelum mereka terpapar pada risiko stres lingkungan klinik gawat darurat yang sesungguhnya (Litaqia et al., 2026). Peran penting ini juga teridentifikasi pada kesiediaan mahasiswa keperawatan untuk bertindak sebagai penolong pertama di tempat kejadian (*bystander*), di mana dorongan atau intensi untuk menginisiasi kompresi dada dan ventilasi dikendalikan secara langsung oleh penilaian mandiri mahasiswa terhadap kapasitas klinis yang melekat pada dirinya (Mao et al., 2021; Weng et al., 2017). Tanpa adanya intervensi *self-efficacy* sebagai penggerak, model hubungan perilaku pertolongan pertama tidak akan terbentuk secara adekuat.

Peran sentral *self-efficacy* dalam model hubungan perilaku ini sangat selaras dengan konsep determinisme timbal balik (*triadic reciprocal causation*) yang didegagas oleh Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory* (SCT). Berdasarkan landasan teori tersebut, perilaku manusia dibentuk melalui interaksi timbal balik yang dinamis antara lingkungan, faktor personal, dan perilaku itu sendiri, di mana *self-efficacy* berkedudukan sebagai inti dari faktor personal tersebut (Bandura, 1977). Dalam model kegawatdaruratan, efikasi diri berfungsi sebagai generator motivasi intrinsik

yang menentukan seberapa besar usaha yang akan dikerahkan dan seberapa kuat mahasiswa mampu mempertahankan fokus tindakannya ketika dihadapkan pada situasi kritis yang menuntut keputusan instan (Li et al., 2019; Weng et al., 2017). Mahasiswa keperawatan dengan efikasi diri rendah dalam model ini akan mengalami disfungsi respons berupa kelumpuhan analisis (*analysis paralysis*), di mana rentetan pengetahuan yang telah dipelajari di kelas terhenti dan gagal dimanifestasikannya menjadi tindakan nyata akibat besarnya keraguan internal yang memutus rantai model hubungan perilaku tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam mengenai peran *self-efficacy* dalam model perilaku ini harus dimanfaatkan oleh para pendidik keperawatan untuk menyusun strategi instruksional yang lebih komprehensif. Mengetahui bahwa efikasi diri berperan sebagai jembatan penentu antara pengetahuan teoretis dan tindakan nyata, maka intervensi pembelajaran tidak boleh hanya berhenti pada metode ceramah satu arah. Peneliti memandang bahwa model hubungan ini menuntut diintegrasikannya strategi pengondisian mental yang terukur selama proses pembelajaran praktikum di laboratorium, sehingga mahasiswa keperawatan tidak hanya sekadar menghafal algoritma pertolongan pertama, melainkan juga mengalami peningkatan kepercayaan diri klinis secara bertahap yang siap diaktivasi kapan pun situasi darurat riil terjadi di masyarakat.

2. Faktor-faktor yang memoderasi hubungan *self-efficacy* dengan perilaku *first aid*

Meskipun hubungan langsung antara efikasi diri dan perilaku terbukti signifikan, fakta dari hasil analisis artikel-artikel terbaru menegaskan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara linier mutlak, melainkan dipengaruhi secara dinamis oleh berbagai kondisi batas (*boundary conditions*) yang bertindak sebagai faktor moderasi. Peran faktor-faktor moderasi ini terlihat dari adanya fluktuasi tingkat kesiapan dan performa psikomotor mahasiswa ketika dihadapkan pada skenario kebencanaan serta situasi trauma emosional yang intens. Fakta lapangan membuktikan bahwa tingkat kesiapan merespons bencana (*disaster response self-efficacy*) mahasiswa keperawatan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal berupa kecukupan pengetahuan praktis, kebutuhan pendidikan tambahan, dan persepsi kesiapan peran di lapangan (Yılmaz & Buran, 2024). Pengaruh pengondisian ini semakin tampak pada mahasiswa tingkat akhir, di mana tingkat efikasi diri dalam menerapkan psikologis *first aid* dipengaruhi secara mendalam oleh faktor internal berupa persepsi individu dalam mengelola trauma emosional secara efektif di lokasi kejadian (Bayageldi & Kaloğlu Binici, 2024; Şimşek Arslan et al., 2024).

Analisis terhadap fungsi operasional masing-masing faktor moderasi ini menjelaskan bagaimana variasi respons perilaku tersebut terjadi. Faktor *pengalaman pelatihan kegawatdaruratan terstruktur* bertindak sebagai moderator positif yang menguatkan hubungan variabel; mahasiswa yang memiliki riwayat keikutsertaan dalam simulasi

kebencanaan atau kursus pertolongan pertama secara berkala terbukti memiliki kematangan kompetensi yang jauh lebih stabil (Bayageldi & Kaloğlu Binici, 2024; Kılıç & Şimşek, 2019). Pelatihan berulang menggunakan simulasi taktis terbukti mematangkan aspek psikomotor mahasiswa sehingga memicu eksekusi pertolongan pertama yang lebih terstandar. Di sisi lain, tingkat *kecemasan situasional* akibat paparan cedera parah, darah, atau kekacauan lingkungan bertindak sebagai moderator negatif yang mendistorsi efikasi diri akademis mahasiswa sehingga mengurangi inisiatif untuk menolong (Şimşek Arslan et al., 2024). Selain itu, faktor *norma sosial* di sekitar lokasi kejadian juga turut memoderasi hubungan, di mana adanya dukungan sosial lingkungan memperkuat intensi mahasiswa untuk bertindak, sementara kehadiran massa yang pasif (*bystander effect*) justru memicu difusi tanggung jawab yang melemahkan dorongan mahasiswa untuk mengeksekusi pertolongan pertama (Leng et al., 2025).

Dinamika faktor-faktor moderasi ini secara komprehensif didukung oleh *Yerkes-Dodson Law* serta Teori Kognitif Stres dari Lazarus. Berdasarkan *Yerkes-Dodson Law*, terdapat hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara tingkat kecemasan (*arousal*) dengan optimalisasi performa perilaku, di mana kecemasan yang ekstrem (panik) dipastikan merusak koordinasi motorik halus dan memicu kegagalan kognitif dalam mengingat algoritma pertolongan (Yerkes & Dodson, 1908). Merujuk pada konsep Lazarus, jika mahasiswa melakukan penilaian primer (*primary appraisal*) bahwa situasi gawat darurat terlalu mengancam keselamatan atau di luar

batas kapasitasnya, hubungan antara efikasi diri dengan perilaku nyata akan melemah drastis akibat munculnya hambatan psikologis berupa ketakutan berbuat salah (*fear of making mistakes*) atau ketakutan memperburuk cedera korban (Lazarus & Folkman, 1984). Sebaliknya, efek penguatan oleh pelatihan konsisten dengan *Experiential Learning Theory* dari David Kolb yang menyatakan bahwa pengulangan simulasi (*mastery experience*) membentuk otomatisasi tindakan yang resisten terhadap stresor lingkungan, yang menjelaskan mengapa kesiapan psikomotor mahasiswa keperawatan di lapangan sangat bergantung pada kematangan riwayat pelatihan praktisnya (Bayageldi & Kaloğlu Binici, 2024; Kılıç & Şimşek, 2019).

Peneliti berargumen bahwa pengabaian terhadap analisis faktor-faktor moderasi dalam metode instruksional keperawatan gawat darurat merupakan sebuah celah metodologis yang besar. Evaluasi pembelajaran di dalam laboratorium selama ini cenderung dikondisikan pada situasi yang serba teratur, tenang, dan ideal. Padahal, fakta teoretis mengenai kecemasan situasional dan *bystander effect* membuktikan bahwa kesiapan psikomotor mahasiswa dapat mengalami penurunan instan di lokasi kejadian nyata. Oleh karena itu, peneliti memandang sangat krusial bagi kurikulum keperawatan untuk mengintegrasikan metode *stress-exposure training* atau skenario simulasi berbasis tekanan psikologis tinggi (seperti menyisipkan efek suara kekacauan, visualisasi luka realistik, atau interaksi dengan keluarga korban yang histeris). Rekayasa pengondisian faktor moderasi ini merupakan kunci esensial agar kapabilitas efikasi diri yang telah dimiliki mahasiswa tidak terdistorsi oleh lingkungan eksternal dan tetap dapat

diwujudkan menjadi perilaku pertolongan pertama yang sesungguhnya di lapangan.

3. Kekuatan hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan

Berdasarkan sintesis dari keseluruhan literatur yang ditelaah, ditemukan fakta bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* atau kesiapan tindakan kegawatdaruratan pada mahasiswa keperawatan. temuan beberapa studi di Indonesia yang mengonfirmasi bahwa keyakinan diri mahasiswa berbanding lurus dengan kecakapan mereka dalam melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP/CPR) (Darmareja et al., 2025). Kondisi serupa juga ditemukan pada fase transisi awal pendidikan, di mana efikasi diri yang adaptif terbukti membentuk kesiapan mental mahasiswa sebelum terjun ke praktik klinik kegawatdaruratan (Wulida Litaqia et al., 2026). Ketika mahasiswa keperawatan dihadapkan pada situasi kritis yang menuntut keputusan instan, seperti henti jantung atau sumbatan jalan napas, efikasi diri yang tinggi meminimalkan keraguan internal, sehingga mereka mampu mengeksekusi tindakan pertolongan secara cepat dan tepat sesuai protokol (Mao et al., 2021). Pola kekuatan hubungan yang signifikan ini juga ditemukan pada kajian di berbagai wilayah Asia lainnya, yang menegaskan bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa merupakan prediktor kuat yang menentukan seberapa terampil, tanggap, dan siap mereka saat harus mengambil keputusan klinis di lokasi kejadian (Li et al., 2019; Weng et al.,

2017). Kondisi ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa keperawatan memiliki daya pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas performa psikomotorik mereka saat menghadapi korban gawat darurat.

Temuan dari rangkaian studi di atas secara kuat memperkuat *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, khususnya pada konsep *triadic reciprocal causation* yang menyatakan bahwa faktor personal seperti keyakinan diri, berinteraksi secara timbal balik dalam menentukan pembentukan perilaku nyata (Bandura, 1977). Efikasi diri bertindak sebagai generator motivasi yang menentukan seberapa keras individu akan mencoba bertindak dan seberapa kuat mereka bertahan menghadapi hambatan situasi darurat. Fakta empiris ini juga selaras dengan pilar *Perceived Behavioral Control* dalam *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen, yang menegaskan bahwa persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan secara langsung memprediksi intensi dan perilaku nyata individu (Ajzen, 1991)

Menurut pandangan peneliti, signifikansi hubungan antara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan dan pelatihan profesi keperawatan tidak boleh lagi terjebak pada pendekatan konvensional yang hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan kognitif murni. Mahasiswa keperawatan sering kali mampu meraih hasil yang impresif pada evaluasi tertulis di atas kertas, namun saat dihadapkan pada realitas gawat darurat riil di luar ekosistem rumah sakit, aspek kesiapan mental dan kepercayaan diri terbukti jauh lebih mendominasi kualitas luaran klinis

dibandingkan dengan indeks prestasi akademis semata. Berdasarkan komparasi antara fakta empiris dan teori Bandura, peneliti berpendapat bahwa institusi pendidikan tinggi keperawatan sudah saatnya menyeimbangkan orientasi kurikulum dengan memperlakukan pembentukan karakter percaya diri (*clinical confidence*) sebagai komponen kompetensi yang setara pentingnya dengan pengajaran keterampilan teknis (*clinical skills*).

D. Sintesis Persamaan dan Perbedaan Antar Studi

Sintesis terhadap sepuluh artikel yang ditelaah mengungkap adanya kesamaan mendasar sekaligus perbedaan metodologis yang signifikan antar studi. Persamaan yang paling konsisten ditemukan pada arah hubungan variabel, yakni delapan dari sepuluh studi (80%) secara seragam melaporkan hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* atau kesiapan tindakan kegawatdaruratan mahasiswa keperawatan. Persamaan lebih lanjut tampak pada karakteristik sampel dan konteks penelitian: seluruh studi menggunakan populasi mahasiswa keperawatan sebagai subjek dan berfokus pada domain kegawatdaruratan sebagai konteks pengukuran, sehingga menghasilkan kerangka komparasi yang relatif homogen. Dari sisi metodologi, seluruh studi (100%) menggunakan desain *cross-sectional* dan instrumen *self-report* berbasis kuesioner terstruktur sebagai alat pengumpulan data utama. Kesamaan tematik juga ditemukan pada simpulan rekomendasi, di mana seluruh studi secara seragam menekankan pentingnya pelatihan simulasi klinis sebagai strategi peningkatan *self-efficacy* mahasiswa keperawatan.

Temuan persamaan ini secara kuat didukung oleh *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan Bandura (1977), yang memprediksi bahwa *self-efficacy* sebagai faktor personal inti akan secara konsisten membentuk perilaku individu lintas konteks dan populasi melalui mekanisme determinisme timbal balik (*triadic reciprocal causation*). Penggunaan desain *cross-sectional* yang dominan mencerminkan batasan inferensi kausalitas yang berlaku merata pada seluruh literatur yang ditelaah, dan sejalan dengan tahap perkembangan riset dalam bidang ini yang masih berorientasi pada pemetaan korelasi daripada pembuktian hubungan sebab-akibat. Adapun penggunaan instrumen *self-report* pada seluruh studi mengandung potensi *social desirability bias* yang setara, suatu keterbatasan yang secara teoritis diakui dalam literatur metodologi penelitian keperawatan.

Peneliti berpandangan bahwa konsistensi temuan hubungan positif pada delapan studi bukan sekadar kebetulan statistik, melainkan mencerminkan validitas ekologis konstruk *self-efficacy* yang kuat sebagai prediktor perilaku *first aid* lintas konteks budaya dan sistem pendidikan. Fakta bahwa seluruh studi merekomendasikan pelatihan simulasi sebagai intervensi utama juga memperkuat argumen bahwa komunitas ilmiah keperawatan gawat darurat global telah mencapai konsensus informal mengenai pendekatan pedagogi yang paling efektif untuk meningkatkan kesiapan kegawatdaruratan mahasiswa.

Di sisi lain, perbedaan antar studi tampak jelas pada beberapa aspek krusial. Pertama, kekuatan hubungan yang dilaporkan sangat bervariasi, mulai dari yang tidak signifikan ($p = 0,456$; Damayanti et al., 2024) hingga sangat kuat ($r = 0,813$; Darmareja et al., 2025). Kedua, operasionalisasi konstruk *self-*

efficacy tidak seragam antar studi: sebagian menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSE) yang mengukur efikasi diri secara generik (Pei et al., 2019; Damayanti et al., 2024; Darmareja et al., 2025), sementara studi lain menggunakan instrumen domain-spesifik seperti *Psychological First Aid Application Self-Efficacy Scale* (Bayageldi & Kaloğlu Binici, 2024; Şimşek Arslan et al., 2024) dan *Disaster Response Self-Efficacy Scale* (Yılmaz, 2024; Çınar Özbay et al., 2026). Ketiga, variabel dependen yang dioperasionisasikan sebagai luaran pun berbeda: sebagian studi mengukur perilaku *first aid* secara langsung melalui keterampilan psikomotor RJP/CPR yang terukur secara objektif (Darmareja et al., 2025), sebagian lainnya mengukur *willingness* atau intensi berperilaku (Pei et al., 2019; Mao et al., 2021), serta sebagian lainnya berfokus pada kesiapan respons bencana dan psikologis *first aid* (Yılmaz, 2024; Çınar Özbay et al., 2026). Keempat, konteks geografis yang beragam Indonesia, Turki, Cina, dan Taiwan turut memengaruhi hasil temuan karena perbedaan kurikulum, fasilitas laboratorium, dan budaya kegawatdaruratan di masing-masing negara.

Perbedaan-perbedaan metodologis ini dapat dijelaskan melalui prinsip *domain-specificity of self-efficacy* yang ditegaskan oleh Bandura (1997), bahwa efikasi diri bersifat spesifik terhadap tugas dan konteks, sehingga penggunaan instrumen generik seperti GSE secara inheren akan menghasilkan daya prediksi yang lebih rendah terhadap perilaku klinis domain-spesifik dibandingkan instrumen yang dikembangkan khusus untuk konteks kegawatdaruratan. Variasi kekuatan hubungan yang signifikan antar studi juga dapat dipahami melalui lensa *Yerkes-Dodson Law*, di mana perbedaan kondisi pengukuran, tingkat

kecemasan sampel, serta kematangan riwayat pelatihan yang tidak seragam antar populasi akan menghasilkan koefisien korelasi yang bervariasi secara substansial meskipun konstruk yang diukur secara konseptual serupa.

Peneliti berpendapat bahwa variasi ekstrem pada kekuatan hubungan yang dilaporkan dari tidak signifikan hingga sangat kuat merupakan sinyal metodologis yang tidak boleh diabaikan. Perbedaan ini bukan semata-mata mencerminkan variabilitas populasi, melainkan mengindikasikan adanya masalah komparabilitas antar studi yang berakar pada ketidakseragaman operasionalisasi variabel. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa komunitas riset keperawatan kegawatdaruratan sudah saatnya mendorong pengembangan dan validasi instrumen *self-efficacy first aid* yang terstandarisasi secara internasional, khususnya yang diadaptasi dan divalidasi untuk konteks mahasiswa keperawatan di Indonesia, agar sintesis kuantitatif berupa meta-analisis dapat dilakukan di masa mendatang dengan tingkat validitas komparasi yang lebih tinggi